

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber ajaran umat Islam yang sangat penting dalam segi struktur dan fungsinya ialah Hadis. Dalam struktural, hadis menempati urutan kedua karena yang pertama dan sumber paling utama ialah Al-Qur'an, sedangkan dalam fungsinya Hadis Nabi berperan sebagai penjelas ayat Al-Qur'an yang masih memiliki makna global (*mujmal*), umum (*'ām*), maupun *mutlak* dalam pemaknaannya. Hadis akan menjelaskan lebih terurai dan terperinci lagi jika belum bisa dipahami ayatnya oleh manusia (Evie Hidayati et al., 2017: 37).

Hadis dianggap sumber terpercaya setelah Al-Qur'an karena hadis diturunkan kepada manusia pilihan yang ma'sum atau yang sangat dihindarkan oleh Allah dari perbuatan maksiat yang dapat menimbulkan dosa dan juga tidak akan baginya menyampaikan sesuatu tanpa berlandaskan wahyu Allah SWT. ialah Nabi Muhammad SAW, seperti dalam ayat *Lā Yanthiqu 'An Al-Hawa In huwa Illa Wahy Ay-Yūha*. Seorang penyair juga menyebutkan dalam sajaknya "*Dialah yang menafsirkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Dia (Nabi) hanya berucap kepada kita dengan apa (yang telah diberikan) oleh Rabbnya*" (Anwar, 1993). Syair tersebut ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sang suri tauladan para umat islam yang mnyatakan bahwa hanya Nabi yang bisa menafsirkan maksud dari firman Allah berupa bagian surah-surah dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an dengan baik dan teliti yang tentunya bersumber dari Tuhan langsung melalui perantara Malaikat Jibril sehingga perkataan dan perbuatan Nabi adalah perkataan yang ada campur tangan Allah SWT.

Hadis juga dikenal sebagai suatu hal yang sangat istimewa kedudukannya karena hadis mempunyai cara tersendiri dalam menunjukkam tujuan dan maksudnya, baik itu berupa kabar gembira maupun peringatan kepada umat manusia, entah itu kejadian yang sudah berlalu ataupun sesuatu yang belum terjadi (Daud, 2018: 2).

Secara historis, pada masa *Nabi Muhammad SAW* hadis dikenal dengan sebutan '*Ashru Al-Wahy wa Al-Takwīn* yaitu waktu dimana wahyu Tuhan di

turunkan dan dibentuknya masyarakat Islam. Wahyu yang dimaksud ialah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW yang selanjutnya disebarluaskan oleh Nabi kepada para sahabatnya melalui perbuatan, perkataan, dan taqirnya. Penyampain hadis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad mencakup seluruh aspek kehidupan di dunia maupun kehidupan diakhirat. Nabi menyampaikan hadis-hadis kepada para sahabat yaitu dengan alternatif pembelajar keilmuan di majelis-majelis, bisa juga dirumah saat sahabat bertamu ke rumah beliau, dipasar saat nabi sedang melakukan transaksi, ataupun tidak sengaja berpapasan dengan Nabi di jalan. Faktanya, hadis-hadis yang didapatkan para sahabat dari Nabi itu tidak boleh ditulis karena alasan tertentu. Sahabat hanya bisa menyebarkannya lewat pengamalan dan perkataan saja. Meskipun demikian, hadis tetap tersebar diseluruh penjuru dunia, namun perkembangannya tidak terlalu diperhatikan karena para sahabat sedang intens terhadap penjagaan dan penyebaran ayat-ayat Al-Qur'an.

Alasan para sahabat Nabi tidak menuliskan apalagi sampai mengumpulkan hadis-hadis dari beliau yaitu karena dua alasan, antara lain: 1). karena dapat menimbulkan kekhawatiran akan firman Allah yang akan bercampur dengan hadis-hadis Nabi. hal tersebut selaras dengan perkataan Nabi yang diceritakan oleh seorang sahabat bernama Abū Sa'īd Al-Khudzri *Radiyahallāhu 'Anhu*, bahwasanya *Rasulullah SAW*. pernah bersabda “*Janganlah engkau sekali-kali menulis apapun dariku, dan siapa saja orang yang menulis sesuatu dariku kecuali ayat-ayat Al-Qur'an maka hapuslah!*”. Hadis tersebut terdapat dalam periwayatan Imam Muslim. Para sahabat diperintahkan oleh Nabi pada masanya untuk memfokuskan diri kepada pengumpulan Ayat-ayat suci Al-Qur'an yang bertebaran. 2). Hadis biasanya muncul karena terdapat permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Hal tersebut membuat Nabi khawatir akan terpengaruhnya pemikiran atau nalar kritis para sahabat yang masih murni dengan unsur lain yang akan timbul dari problematika kehidupan yang ada di sekitar mereka (Irham, 2013: 274, 278).

Hal yang dilakukan para sahabat terhadap hadis ialah menjaga periwayatannya agar masyarakat Islam tidak asal dalam meriwayatkan sebuah

hadis Nabi. Adapun masyarakat yang ingin meriwayatkan hadis, hendaklah bersumpah dahulu sebelum meriwayatkan serta mendatangkan saksi untuknya, hal tersebut tidak berlaku bagi sahabat yang tidak diragukan kredibilitasnya.

Beralih pada masa *tabi'in* yang mana mereka berusaha memelihara hadis-hadis Nabi agar terjaga dengan baik yaitu dengan berguru kepada sahabat dan mendengarkan apa yang diriwayatkan olehnya, serta dicatat dan dihafal dengan baik didalam hati dan pikiran mereka.

Pada masa *Tabi' tabi'in*, hadis-hadis Nabi diklasifikasikan dengan mengkodifikasikannya yang kemudian menghasilkan kitab-kitab primer seperti kitab *sunan, musnad, jami*. Disinilah hadis menjadi lebih sistematis dalam penghimpunannya sehingga memunculkan kitab-kitab hadis pendukung dalam bentuk *mu'jam, mustadrak, mustakhraj, ikhtishar, dan syarah, dan lain-lain* (Andariati, 2020: 164).

Di dalam wilayah keilmuan, yang masyhur dikaji di masyarakat biasanya berupa kitab-kitab fiqih. Hal demikian terjadi karena fiqih identik dengan pembahasan tentang sistematika kehidupan masyarakat. Namun tidak sedikit juga yang mengkaji kitab-kitab hadis karena dianggap bisa dijadikan dalil atau petunjuk dalam melakukan sesuatu. Salahsatu kitab yang berkembang dikalangan masyarakat khususnya wilayah pesantren ialah Kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawīyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* Karya Sayyid Ahmad Al-Hāsyimi. Seperti yang diketahui oleh banyak orang bahwasanya pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama (*educational institution-based on religion*) yang mana di dalamnya mengajarkan nilai-nilai keagamaan (Muthi'ah & MS, 2020: 2). Hal tersebut terbukti dengan adanya berbagai macam kajian kitab-kitab Turats atau kitab-kitab klasik yang terdiri dari kitab fikih, tafsir Qur'an, tasawuf, nahwu shorof, kitab hadis, dan lain sebagainya.

Diantara kitab-kitab hadis yang dikaji ialah kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawīyyah* karya Sayyid Ahmad Al-Hasyimi yang isinya berupa kumpulan hadis-hadis pilihan. Kitab *Arba'īn An-Nawawī* karya Imam An-Nawawī yang isinya berupa himpunan berbagai macam hadis yang berjumlah 42 hadis, isinya menerangkan tentang jihad, zuhud, hukum fikih (*furu'*), adab, khutbah-khutbah,

dan lain sebagainya. Kitab *Arbaʿīn An-Nawawī* ini pula seringkali dijadikan sebagai bahan hafalan hadis oleh para pelajar (An-Nawawī, n.d.-b). Kitab *Bulūgh Al-maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani berupa kumpulan hadis-hadis yang membahas hukum-hukum fikih yang meliputi Thaharah, Sholat, Haji, jual beli, Nikah, Jinayat, Jihad, Qada, dll (Al-Asqalani, n.d.-a). Kitab *Taysīr Musthalāh Al-Ḥadīth* karya Mahmud At-Thahan yang isinya menerangkan tentang teori ilmu dirayah hadis (At-Thahan, 1430), dan lain sebagainya (Arwani, 2021: 93). Selain itu juga, banyak kalangan yang ikut serta dalam dunia pendidikan Islam yang mengkaji kita tersebut karena isi didalamnya sangat mudah dimengerti dan bisa diterima pemaknaannya serta mempunyai faedah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (M.Helmi, 2019: 1). Kitab tersebut mudah dipahami karena isinya lebih ringkas dibanding kitab-kitab lain seperti kitab Shahih, Sunan, Musnad, ataupun Jami' yang merupakan kitab tebal berjilid-jilid.

Disini penulis berusaha untuk memfokuskan penelitiannya kepada Kitab *Mukhtār Al-Aḥādīth An-Nabawīyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* Karya Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi. Nama lengkap pengarang kitab tersebut ialah Aḥmad bin Ibrāhīm Al-Azhari Al-Hāsyimi. Beliau juga mengajar di universitas terkenal di Mesir yaitu Universitas Al-Azhar Kairo. Beliau juga terkenal dengan karya lain beliau dibidang balaghoh yaitu kitab *Jawāhir Al-Balāghah fi Al-Maʿāni wa Al-Bayān wa Al-Badī'* dan masih banyak lagi karya-karyanya yang akan disebutkan pada pembahasan penelitian.

Hasil observasi awal yang menarik perhatian peneliti yaitu pada kitab *Mukhtār Al-Aḥādīth An-Nabawīyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* didalamnya mencatat beberapa hadis pilihan dan beberapa pelajaran tentang jiwa yang diperoleh dari *Nabi SAW* dan jumlahnya lebih dari seribu hadis yang tercantum didalamnya. Hadis-hadis yang dipilih ialah himpunan dari beberapa kitab hadis mu'tabarah yang hanya memuat beberapa hadis dari kitab-kitab tertentu seperti kitab-kitab *Ṣahih, Sunan, Musnad, Jāmi'*, dan lain-lain. Di dalam kitab *Mukhtār Al-Aḥādīth An-Nabawīyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* berisi tentang kumpulan beberapa hadis yang terbilang pokok serta ringan dalam sudut pembahasannya karena banyak dibutuhkan oleh masyarakat umum karena

tujuannya agar bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Kitab tersebut menjelaskan banyak pelajaran-pelajaran berbentuk hadis (Al-Hasyimi, n.d.-b).

Peneliti juga tertarik terhadap pengarang kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawīyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* terkait metodologi yang digunakan beliau dalam menyusun kitab tersebut. Hakikat keilmuan atau epistemologi yang terkandung di dalamnya pun sangat luas cakupannya serta tidak hanya menerangkan satu tema saja, namun berbagai tema juga disebutkan seperti contoh hadis tentang keutamaan-keutamaan Rasulullah, taqwa, iman, hingga ibadah-ibadah sunah sekalipun.

Yang dimaksud dengan metodologi disini ialah ilmu tentang metode atau ilmu yang mempelajari prosedur atau cara-cara mengetahui sesuatu. Metodologi sendiri memiliki keterkaitan dengan epistemologi dalam segi strukturalnya. Epistemologi menurut D.W. Hamlyn ialah bagian dari filsafat yang ada kaitannya dengan hakikat dan lingkup pengetahuan yang dapat membuktikan bahwa setiap orang memiliki pengetahuan untuk diandalkan. Pembahasan yang ada di dalam epistemologi itu mencakup hakikat, sumber, struktur, validitas, unsur, batas, dan metode yang dipakai. Artinya epistemologi yang dikaji saat ini, nantinya akan menerangkan perihal definisi dari ilmu pengetahuan, metodologi keilmuan dalam kitab tersebut, sumber dari pengetahuan yang berkaitan, serta keabsahan pengetahuan yang memunculkan kebenaran akan sesuatu dibaliknya. Metodologi yang ada kaitannya dengan epistemologi memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Untuk mendapatkan pengetahuan yang baru, Metodologi sendiri memiliki tiga bagian penting yaitu dapat merumuskan pertanyaan, dapat memecahkan permasalahan dalam prosesnya, dan bisa diuji keabsahannya (Qomar, 2005: 2, 20).

Adapun keistimewaan lainnya yaitu pengarang kitab Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi yang merupakan seorang guru besar di Kairo mengklasifikasikan isi kitab dengan lebih dari satu metode. Metode yang digunakan Al-Hasyimi memiliki perbedaan yang signifikan dengan kitab hadis lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penulis hendak mencari tahu lebih detail terkait epistemologi dalam kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-*

*Nabawiyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* dan penulis juga ingin mengetahui epistemologi dari kitab serta isi di dalamnya, yang mana keduanya akan dibahas dalam skripsinya yang diberi judul “**Epistemologi Kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawiyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* Karya Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Ditinjau latar belakang yang disampaikan sebelumnya, disini penulis merancang rumusan masalah yaitu Bagaimana Epistemologi Kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawiyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* Karya Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi?

#### **C. Tujuan Penulisan**

Penelitian ini memiliki tujuan agar peneliti mengetahui serta mengerti Epistemologi Kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawiyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* Karya Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi

#### **D. Manfaat Penulisan**

Hal-hal yang bisa diambil manfaatnya dari penelitian ini ialah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penulis bisa memberikan berbagai macam pengetahuan seputar metodologi dan epistemologi dalam Kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawiyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* Karya Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi dan menambah teori pada kajian studi kitab hadis dan dapat memberikan manfaat kepada peneliti yang akan datang untuk diambil contoh penulisannya terkhusus Mahasiswa bidang Ilmu Hadis IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang epistemologi dalam Kitab tersebut.

##### 2. Manfaat Praktis

Dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti mengenai epistemologi dalam Kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawiyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* Karya Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi dan bisa mengamalkan kepada orang lain terkait hal tersebut. Serta dapat memotivasi penulis agar lebih giat mendalami keilmuan tentang hadis.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah kajian yang mengandung pernyataan yang ditulis oleh seorang peneliti dengan menggunakan bahasa si peneliti. Isi dalam kajian pustaka ialah ulasan peneliti terhadap penelitian terdahulu yang dipaparkan secara singkat baik dalam segi teori maupun pembahasannya dan kemudian dicari persamaan dan ketidak samaannya dengan penelitian yang sedang peneliti kaji. Penggunaan kajian pustaka dalam sebuah penelitian dianggap sangatlah penting bagi peneliti ataupun orang yang membaca penelitian, karena dari kajian pustaka inilah peneliti dapat menunjukkan kualitas penelitiannya yang mencakup kemampuan dalam menguasai masalah yang diteliti. Peran kajian pustaka dalam penelitian juga sangat membantu penelitian yang sedang dikaji dengan cara menjadikan kajian terdahulu sebagai acuan dalam penelitiannya (Karuru, 2013: 1).

Pada bagian Kajian Pustaka, peneliti hendak menelaah penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan apa yang akan diteliti. pada bagian kajian pustaka, seseorang dapat meneliti relevansi antara penulisan satu dengan yang lain yang tujuannya untuk meninjau perbedaan dan persamaan tiap-tiap penulisannya. Di antaranya adalah:

1. Studi Komparatif Kitab “*Syarah Al-Arbaʿin An-Nawawiyah*” Karya Syaikh Al-USaimin Dengan Kitab “*Syarah Mukhtār Al-Aḥādīs*” Karya KH. Moch. Anwar DKK dalam Telaah Kitab Hadis, karya Khurin Ainun Azmi, skripsi pada fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2022. Pada penelitiannya menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dan mengkomparasikan persamaan dan perbedaan dalam mensyarah dua kitab tersebut. Perbedaan yang paling menonjol dari penelitian ini ialah metode komparasi atau perbandingan yang bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan kedua kitab Syarah tersebut dalam telaah kitab hadis. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama sama mengkaji kitab yang berkaitan yaitu kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs* meskipun spesifiknya ialah mengkaji syarah dari kitab tersebut.
2. Pada tahun 2019, M.Helmi yang belajar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menuliskan sebuah tesis yang berjudul

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawiyyah*. Tesis yang dibuat isinya membahas perihal nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, deskriptif, dan analisis kualitatif. Perbedaan diantara penelitian terdahulu karya M.Helmi dengan penelitian penulis ialah bentuk penelitiannya yaitu berupa tesis dan skripsi. Perbedaan lainnya adalah dalam isi yang dibahas oleh peneliti yaitu di dominasi oleh satu tema yaitu nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam kitab tersebut. Kemudian persamaan dari kedua penelitiannya yaitu pada kitab yang dikaji dan metode penelitian yang dipakai.

3. Pada sebuah skripsi tahun 2019 yang diberi judul *Gaya bahasa Jinas dalam hadis-hadis Nabi (Studi analisis Balagah dan Kitab Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawiyyah dan implikasinya dalam pembelajaran Balagah karya Achmad Fadilah, mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Di dalamnya memuat pembahasan tentang jinas, macam-macam jinas dan gaya bahasa jinas yang terdapat di dalam kitab tersebut. Perbedaan yang paling kentara yaitu dalam fokus masalahnya. Yang mana pada penelitian terdahulu karya Achmad Fadilah lebih intens dalam ilmu kebahasaan(balagah) dalam memaknai jinas di dalam kitab yang diteliti. Sedangkan fokus penulis sekarang ialah pada analisis kitabnya. Persamaan yang terdapat dalam keduanya ialah kitab yang dikaji adalah kitab yang sama yaitu kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs Al-Nabawiyah wa Al-Hikam Al-Muḥammadiyah Al-Hāsyimi*. Uniknya, pada penelitian ini peneliti menggunakan bahasa arab dalam mengerjakan skripsinya.
4. Pada tahun 2022, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta menuliskan sebuah skripsi yang diberi judul *Uslūb Al-Qasar fī Kitāb Mukhtār Al-Aḥādīs Al-Nabawiyah wa Al-Ḥukmiyah Al-Muḥammadiyah* Li Sayyid Aḥmad Al-Hāshimi diteliti oleh Ainun Nizar Al Malisi. Di dalam penelitiannya memuat pencarian terhadap hadis-hadis *Tahdzīb Al-Nufūs*



yang memuat uslub kasar dalam kitab tersebut. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis atau metode untuk menganalisis data-data. Perbedaan antara penelitian yang sedang diteliti dengan terdahulu yaitu pada pembahasannya. Pada penelitian terdahulu lebih intens membahas perihal uslub kasar dan jenisnya yang ada pada kitab yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian, perbedaan lain yang paling kentara yaitu bahasa yang digunakan juga berbeda yakni menggunakan bahasa arab. Sedangkan metode dan kitab yang dikaji antara keduanya itu sama dan hal yang melatar belakangi penelitiannya juga memiliki kesamaan dalam penulisan yaitu pada bagian pondok pesantren sebagai tempat yang banyak mengkaji kitab tersebut.

5. Jurnal yang diberi judul Kitab Hadis Nusantara dan Empat Pilar Kebangsaan: Studi Pemikiran KH. Asrori dalam Kitab *Al-Bayān Al-Muṣaffā Fī Wasiyat Al-Muṣṭofā* karya Hartati, 2022. Didalamnya menjelaskan tentang kitab hadis nusantara dan pemikiran KH. Asrori tentang empat pilar kebangsaan dalam kitab tersebut. Penelitian ini sama-sama meneliti kitab hadis meskipun lebih fokus kepada kitab hadis nusantara yaitu kitab *Al-Bayān Al-Muṣaffā Fī Wasiyat Al-Muṣṭofā*. Keduanya menggunakan metode yang sama pula yaitu metode kualitatif dan *library research* dalam penelitiannya. Perbedaan yang paling signifikan ialah kitab yang dikaji bukan kitab hadis klasik melainkan kitab hadis nusantara. pendekatan yang digunakan pun berbeda, yaitu dengan cara pendekatan historis parateks.

#### **F. Kerangka Teori**

Bergantung pada permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian, penulis hendak meneliti kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawīyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* Karya Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi menggunakan 3 kerangka teori, antara lain:

1. Interpretasi

Interpretasi terbagi menjadi tiga macam yaitu tekstual, kontekstual, intertekstual. Yang pertama Interpretasi tekstual ialah cara yang digunakan untuk

memahami matan hadis sesuai dengan arti teksnya saja tanpa menghiraukan sebab turunnya (Asbabul Wurud) hadis tersebut. Bahkan teknik ini acapkali mengabaikan dalil-dalil yang lain yang masih berkaitan. Yang kedua interpretasi kontekstual ialah teknik yang berkebalikan dengan teknik sebelumnya. Teknik interpretasi kontekstual biasanya memahami hadis dengan mengamati asbabul wurud hadis ditinjau dari latar belakang historis yang mencakup tokoh, waktu, dan tempat terjadinya hadis tersebut. Boleh jadi teknik ini mengaitkan konteks hadis terdahulu dengan konteks masa kini. Dan yang terakhir adalah teknik interpretasi intertekstual. Menurut pemahaman penulis, interpretasi tersebut ialah sebuah cara yang digunakan untuk pemberian makna pada hadis dengan disangkutpautkan dengan hadis lain atau boleh jadi dengan ayat Al-Qur'an yang penjelasannya masih dalam satu konteks pembahasan utama hadis tersebut. Pada intinya, harus memperhatikan keduanya baik itu teks maupun konteks hadisnya jika hendak menggunakan teknik interpretasi intertekstual (Marhany Malik, 2021: 66).

## 2. Analisis Konten (Content Analysis)

Analisis konten umumnya digunakan untuk mendeskripsikan seluruh isi pada teks atau tulisan yang kemudian diberi pandangan teoritis terhadap sesuatu. Menurut Holsti seorang pakar politik dan akademisi Amerika Serikat mendefinisikan analisis isi atau sebutan lainnya analisis konten yaitu sebagai salah satu teknik yang tujuannya untuk menyimpulkan suatu isi dan berlanjut kepada identifikasi secara sistematis dan obyektif dari berbagai karakteristik khusus isi tersebut (Arafat, 2018: 32). yang dimaksud obyektif ialah penelitian yang sedang diteliti akan menghasilkan hasil yang sama apabila diteliti oleh orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan sistematis ialah susunan yang diteliti harus teratur dan sesuai dengan kategori sehingga penelitian cenderung stabil dan tidak belok. Analisis konten lazimnya dipakai sebagai salah satu bentuk sebuah penelitian kualitatif. Hal tersebut berkaitan dengan Teknik *symbol coding* atau menulis simbol-simbol dan tulisan secara sistematis yang kemudian menafsirkannya yang dirintis oleh sang Pionir analisis isi yaitu Harol D.Lasswell. Kesimpulan dari pengertian analisis konten atau analisis isi itu

sendiri ialah metode yang akan meneliti isi dari sebuah simbol atau tulisan sesuai dengan apa yang ada didalam isi dan tentunya terstruktur dalam penataannya. Dikaitkan pada penelitian ini yaitu dimana penulis akan mendeskripsikan secara gamblang dan sistematis terkait isi yang terdapat pada kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawīyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* karya Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi (Irfan.A.M, 2019: 2).

### 3. Kitab Hadis

Dalam segi teoritis menyebutkan bahwa Objek kajian dan sumber ajaran Islam yang berperan sangat aktif ialah Kitab hadis. Sedangkan pada praktiknya, kitab hadis berperan untuk mengatasi kebutuhan yang bisa dijadikan informasi dalam mengetahui hadis Nabi SAW. Dalam sebuah keterangan dijelaskan bahwa kitab hadis diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu jenis kitab hadis primer dan jenis kitab hadis sekunder. Perbedaan antara kitab hadis primer(inti) dan kitab hadis sekunder(pendukung) yaitu terletak pada beberapa tempat, antara lain: pertama judul pada kitab dan yang kedua hadis yang terdapat didalam kitab. Biasanya, kitab hadis primer nama mushonif diletakkan di belakang judul kitab, seperti pada contoh kitab *Sahīh Bukhori* yang oleh Imam Bukhori, *Sunan Abū Dawud* yang disusun oleh Imam Abu Dawud, *Musnad Ahmad* yang disusun oleh Imam Ahmad, *Muwaththo'* yang disusun oleh Imam Malik ibn Anas, dan lain sebagainya. Sedangkan pada kitab hadis sekunder seringkali pada judul ditulis dengan isi yang terkandung di dalam kitab yang menggambarkan maksud dari pembahasan kitab tersebut, seperti contoh pada kitab *Riyādh As-Ṣālihīn* karya Imam An-Nawawi, kitab *Bulūgh Al Maram* yang dikarang oleh Imam Ibnu Hajar Al'Asqalani, dan lain sebagainya. Ciri lain dari kitab hadis primer yaitu dalam sistematika penulisan hadisnya yang cenderung lengkap dari segi matan dan sanadnya dengan disebutkan keseluruhannya. Berbeda dengan kitab hadis sekunder yang jarang sekali mencantumkan sanad hadisnya secara lengkap sehingga hanya menyebutkan awal dan akhir sanadnya saja pada bagian sahabat (rawi pertama) seperti sahabat Abū Hurairah, Aisyah, dll atau hanya menyebutkan mukharrij(rawi akhir)nya saja seperti Imam Bukhāri, Imam Muslim, dll tanpa menyebutkan bagian tengah sanad (Nurhaedi, 2017: 122).

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Sumber yang dipakai penulis untuk memaparkan penelitian yaitu berupa penelitian kepustakaan atau dalam istilah lainnya *library research*, alasannya karena banyak mencantumkan buku-buku untuk dijadikan sumber penelitian. Maksud lain dari penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilaksanakan dengan metode pengumpulan data dan informasi yang disertai bahan-bahan yang akan dipakai untuk penelitian seperti buku, artikel, kitab, jurnal, dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sari & Asmendri, 2018: 43). Oleh karenanya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah penulisan langsung kepada obyek yang diteliti bukan dengan praktik lapangan ataupun angka. Dalam penulisan kepustakaan ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang informasi atau datanya dikumpulkan dan kemudian di analisis, hasil analisisnya bisa berupa penggambaran atau deskripsi, bisa juga dalam bentuk tema-tema. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan pada metode penelitian kualitatif yaitu antara lain sumber-sumber kepustakaan dihimpun dengan baik entah itu sumber yang primer maupun sumber yang sekunder. Kemudian peneliti memilih sumber data yang akan dijadikan rujukan penelitian. Setelah diklasifikasikan, sumber-sumber data yang dikira penting lalu kumpulkan dan di beri pandangan agar dapat menghasilkan sebuah pengetahuan dan kesimpulan yang sempurna. Pada sesi menginterpretasi sumber data harus disertai sebuah pendekatan atau analisa seperti syarah, tafsir, sufistik, teologis, dan lain sebagainya (Darmalaksana, 2020: 3).

### 2. Sumber Data

- a. Data yang diambil dari kitab hadis pokok disebut data primer. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan ialah Kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawīyyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyyah* Karya Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi.
- b. Data yang mendukung data primer yang didalamnya menjelaskan isi atau yang berkaitan dengan data-data primer(utama) disebut dengan sumber data sekunder. Data pendukung dari kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawīyyah*

*wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah* ialah berasal dari kitab, buku, jurnal, atau artikel lain yang ada hubungannya dengan kitab tersebut. Contohnya adalah *Al-Kutub At-Tis'ah, Kitab At-Targhīb wa At-Tarhīb*, jurnal, serta buku yang membahas hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian (Saefudin et al., 2020: 5).

### 3 Teknik Pengumpulan Data

Pada teknisnya, data-data yang dikumpulkan penulis pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan beberapa sumber data yang dibutuhkan dan tentunya yang ada sangkut pautnya dengan penelitian. Kemudian data yang terkumpul diidentifikasi dan membacanya satu persatu. Setelah selesai dibaca, maka langkah selanjutnya mengklasifikasikan data-data dan dicantumkan sebagai referensi. Selanjutnya data-data di abstraksikan dan diinterpretasikan hingga menghasilkan simpulan.

### 4. Analisis Data

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif analisis yakni sebuah metode yang digunakan oleh penulis dengan memaparkan suatu obyek penelitian yang kemudian dituangkan dalam wujud narasi (Anggito Albi & Setiawan Johan, 2018: 11). Bertujuan untuk menggambarkan secara teratur dan berdasarkan kenyataan yang terdapat di dalam data dengan mendapatkan penjelasan atas masalah yang sedang diteliti.

### H. Sistematika Penulisan

*Bab pertama*, berisikan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub pembahasan mencakup latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, tinjauan umum tentang epistemologi kitab hadis. Didalamnya mencakup pengertian epistemologi umum, epistemologi islam, epistemologi hadis beserta bagiannya Selain itu juga, peneliti hendak mengkaji kitab hadis yang meliputi kitab hadis primer dan kitab hadis sekunder beserta jenis-jenis kitab.

*Bab ketiga*, penulis akan menceritakan tentang riwayat hidup sang pengarang yaitu Sayyid Aḥmad Al-Hāsyimi, yang didalamnya akan memuat perihal biografi, pendidikan, guru, hingga karya-karyanya.

*Bab keempat*, berisi tentang Analisis Epistemologi isi kitab *Mukhtār Al-Aḥādīs An-Nabawiyah wa Al-Ḥikam Al-Muḥammadiyah* yang meliputi hakikat, sumber, metode, hingga validitas kitab tersebut dengan mengambil dua tema hadis untuk dibahas pada bab ini.

*Bab kelima*, pada bagian ini penulis akan menyimpulkan jawaban atas rumusan masalah dari penelitian yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan dilanjutkan dengan penyampaian beberapa saran dari penulis. Ini disebut juga dengan penutup pembahasan.

